

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan sektor perindustrian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Perusahaan sektor perindustrian adalah perusahaan yang menyediakan jasa atau memproduksi produk jadi atau tanpa perlu diolah kembali yang dikonsumsi oleh industri. Perusahaan yang tercatat ke dalam sektor perindustrian pada tahun 2021 berjumlah 54 perusahaan. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria-kriteria sampel yang telah ditentukan diperoleh total sampel sebanyak 70. Adapun sampel perusahaan yang dipilih berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan sebagai berikut:

Tabel 4. 1
Pemilihan Sampel

No	Keterangan	2021
1.	Perusahaan sektor perindustrian yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021	54
2.	Perusahaan sektor perindustrian yang tidak terdaftar di BEI secara berturut-turut dari tahun 2017-2021	(14)
3.	Perusahaan sektor perindustrian yang tidak menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember secara berturut-turut dari tahun 2017-2021.	(4)
4.	Perusahaan yang tidak mengalami laba berturut-turut dari tahun 2017-2021.	(22)
	Total Sampel Perusahaan	14
	Total Observasi (14 x 5)	70

Sumber: Data diolah (2023)

4.2 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan data panel. Data panel adalah gabungan antara data *time series* dan data *cross section*. Hal ini didasari penggunaan beberapa objek atas sumber yang diperoleh secara berturut-turut. Metode analisis yang digunakan meliputi analisis statistik deskriptif, uji model, analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis.

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memiliki tujuan dalam memberikan gambaran dari data yang telah dikumpulkan. Statistik deskriptif dalam penelitian ini ditunjukkan menggunakan nilai *mean*, maksimal, minimal dan standar deviasi. Pengolahan statistik deskriptif menggunakan EViews 12, adapun hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

<i>Descriptive Statistics</i>					
Variabel	N	Max	Min	Mean	Std Deviation
X1	70	1,989027	0,067269	0,734239	0,387468
X2	70	2,941289	-0,319541	0,148335	0,402216
X3	70	33,537230	26,150854	29,104535	2,218449
X4	70	6,822324	0,869726	1,932331	0,926706
X5	70	62,029896	-69,612021	4,140903	12,696717
X6	70	6,723851	0,182930	0,836582	0,804613
X7	70	265,035408	0,725447	18,629555	46,203394

Sumber: Olah data EViews 12 (2023)

4.2.1.1 Struktur Modal

Struktur modal (X1) memiliki nilai maksimal sebesar 1,989027 pada perusahaan PT Multifiling Mitra Indonesia Tbk (MFMI) tahun 2020, sedangkan nilai minimal sebesar 0,067269 pada perusahaan PT Supreme Cable Manufacturing

& Commerce Tbk (SCCO) tahun 2021. Nilai *mean* pada variabel struktur modal sebesar 0,734239, sedangkan untuk nilai standar deviasi sebesar 0,387468. Nilai *mean* lebih besar dari pada nilai standar deviasi. Hal tersebut mengartikan bahwa nilai struktur modal antara satu perusahaan dengan perusahaan yang lainnya tidak jauh berbeda.

4.2.1.2 Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan (X2) memiliki nilai maksimal sebesar 2,941289 pada perusahaan PT Astra Graphia Tbk (ASGR) tahun 2020, sedangkan nilai minimal sebesar -0,319541 pada perusahaan PT Jasuindo Tiga Perkasa Tbk (JTPE) tahun 2020. Nilai *mean* pada variabel pertumbuhan penjualan sebesar 0,148335, sedangkan untuk nilai standar deviasi sebesar 0,402216. Nilai *mean* lebih kecil dari nilai standar deviasi. Hal tersebut mengartikan bahwa nilai pertumbuhan penjualan antara satu perusahaan dengan perusahaan yang lainnya memiliki sebaran data yang luas dan nilai pertumbuhan penjualan terdapat perbedaan yang tinggi.

4.2.1.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (X3) memiliki nilai maksimal sebesar 33,537230 pada perusahaan PT Astra International (ASII) tahun 2021, sedangkan nilai minimal sebesar 26,150854 pada perusahaan PT Mark Dynamics Indonesia Tbk (MARK) tahun 2017. Nilai *mean* pada variabel ukuran perusahaan sebesar 29,104535, sedangkan untuk nilai standar deviasi sebesar 2,218449. Nilai *mean* lebih besar dari nilai standar deviasi. Hal tersebut mengartikan bahwa nilai ukuran perusahaan antara satu perusahaan dengan perusahaan yang lainnya tidak jauh berbeda.

4.2.1.4 Likuiditas

Likuiditas (X4) memiliki nilai maksimal sebesar 6,822324 pada perusahaan PT Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk (SCCO) tahun 2021, sedangkan nilai minimal sebesar 0,869726 pada perusahaan PT Mulia Industrindo Tbk (MLIA) tahun 2017. Nilai *mean* pada variabel likuiditas sebesar 1,932331, sedangkan untuk nilai standar deviasi sebesar 0,926706. Nilai *mean* lebih besar dari pada nilai standar deviasi. Hal tersebut mengartikan bahwa nilai likuiditas antara satu perusahaan dengan perusahaan yang lainnya tidak jauh berbeda.

4.2.1.5 Perputaran Modal Kerja

Perputaran modal kerja (X5) memiliki nilai maksimal sebesar 62,029896 pada perusahaan PT Mulia Industrindo Tbk (MLIA) tahun 2020, sedangkan nilai minimal sebesar -69,612021 pada perusahaan PT Mulia Industrindo Tbk (MLIA) tahun 2018. Nilai *mean* pada variabel perputaran modal kerja sebesar 4,140903, sedangkan untuk nilai standar deviasi sebesar 12,696717. Nilai *mean* lebih kecil dari nilai standar deviasi. Hal tersebut mengartikan bahwa nilai perputaran modal kerja antara satu perusahaan dengan perusahaan yang lainnya memiliki sebaran data yang luas dan nilai perputaran modal kerja terdapat perbedaan yang tinggi.

4.2.1.6 Perputaran Aset

Perputaran aset (X6) memiliki nilai maksimal sebesar 6,723851 pada perusahaan PT Mulia Industrindo Tbk (MLIA) tahun 2019, sedangkan nilai minimal sebesar 0,182930 pada perusahaan PT MNC Asia Holding Tbk (BHIT) tahun 2018. Nilai *mean* pada variabel perputaran aset sebesar 0,836582, sedangkan untuk nilai standar deviasi sebesar 0,804613. Nilai *mean* lebih besar dari pada nilai

standar deviasi. Hal tersebut mengartikan bahwa nilai perputaran aset antara satu perusahaan dengan perusahaan yang lainnya tidak jauh berbeda.

4.2.1.7 Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan (X_7) memiliki nilai maksimal sebesar 265,035408 pada perusahaan PT Multifiling Mitra Indonesia Tbk (MFMI) tahun 2019, sedangkan nilai minimal sebesar 0,725447 pada perusahaan PT Island Concepts Indonesia Tbk (ICON) tahun 2017. Nilai *mean* pada variabel perputaran persediaan sebesar 18,629555, sedangkan untuk nilai standar deviasi sebesar 46,203394. Nilai *mean* lebih kecil dari nilai standar deviasi. Hal tersebut mengartikan bahwa nilai perputaran persediaan antara satu perusahaan dengan perusahaan yang lainnya memiliki sebaran data yang luas dan nilai perputaran persediaan terdapat perbedaan yang tinggi.

4.2.2 Uji Kelayakan Model

Pengujian kelayakan model digunakan dalam menentukan model terbaik yang akan digunakan antara *common effect model*, *fixed effect model*, atau *random effect model*, maka perlu dilakukan adanya uji *Chow*, uji *Hausman*, dan uji *Lagrange Multiplier*.

4.2.2.1 Uji Chow

Uji *Chow* dilakukan untuk mengetahui model terbaik antara *common effect model* dan *fixed effect model* dalam regresi data panel. Batasan bawah dari hasil hipotesis penelitian ini sebesar 5%. Nilai probabilitas $<0,05$, maka model yang akan dipilih adalah *fixed effect model*, tetapi jika hasil nilai probabilitas $>0,05$, maka

model yang paling baik untuk digunakan adalah *common effect model* (Winarno, 2023).

Tabel 4. 3 Hasil Uji Chow

<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section F</i>	10,778122	(13,49)	0,0000
<i>Cross-section Chi-square</i>	94,537669	13	0,0000

Sumber: Olah data EViews 12 (2023)

Berdasarkan tabel 4.3 hasil uji *chow* untuk nilai probabilitas *cross-section chi-square* sebesar 0,0000 yang mengartikan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05, maka model yang terpilih adalah FEM dan dilanjutkan ke uji *Hausman*.

4.2.2.2 Uji *Hausman*

Uji *Hausman* dilakukan untuk memperbandingkan model terbaik yang akan digunakan antara *fixed effect model* atau *random effect model*. Hasil yang akan didapat nilai probabilitas $< 0,05$, maka model yang terpilih adalah *fixed effect model*. Hal ini berlaku kebalikannya jika nilai probabilitas $> 0,05$, maka model yang akan digunakan adalah *random effect model* (Winarno, 2023).

Tabel 4. 4 Hasil Uji Hausman

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section random</i>	11,224642	7	0,1291

Sumber: Olah data EViews 12 (2023)

Berdasarkan tabel 4.4 hasil uji *hausman* untuk nilai probabilitas sebesar 0,1291 yang mengartikan bahwa nilai tersebut lebih besar dari nilai probabilitas 0,05, maka model yang terpilih adalah REM dan dilanjutkan ke uji *Lagrange Multiplier*.

4.2.2.3 Uji Lagrange Multiplier

Uji *Lagrange Multiplier* digunakan untuk membandingkan model terbaik yang akan digunakan antara *random effect model* dan *common effect model*. Jika nilai probabilitas $<0,05$, maka model yang akan dipilih adalah *random effect model* tetapi jika ternyata hasil Prob. $>0,05$, maka model yang akan dipilih dalam regresi data panel adalah *common effect model* (Winarno, 2023).

Tabel 4. 5 Hasil Uji Lagrange Multiplier

	<i>Test Hypothesis</i>		
	<i>Cross-section</i>	<i>Time</i>	<i>Both</i>
<i>Breusch-Pagan</i>	35,31359	0,372530	35,68612
	(0,0000)	(0,5416)	(0,0000)

Sumber: Olah data EViews 12 (2023)

Berdasarkan tabel 4.5 hasil uji *lagrange multiplier* untuk *prob-Breusch pagan* sebesar 0,0000 yang mengartikan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05, maka model terbaik yang digunakan adalah REM.

4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis digunakan untuk mengetahui pengaruh struktur modal, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, likuiditas, perputaran modal kerja, perputaran aset, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Berikut adalah hasil yang diperoleh dari analisis regresi linier berganda menggunakan *random effect model*:

Tabel 4. 6 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda (*Random Effect Model*)

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>
C	0,007738
Struktur Modal (X1)	-0,053971
Pertumbuhan Penjualan (X2)	0,014244
Ukuran Perusahaan (X3)	0,002741
Likuiditas (X4)	-0,009904
Perputaran Modal Kerja (X5)	-0,000139
Perputaran Aset (X6)	0,038017
Perputaran Persediaan (X7)	0,001304

Sumber: Olah data EViews 12 (2023)

Berdasarkan hasil tabel 4.6 memperoleh hasil persamaan regresi linier berganda dengan *random effect model* sebagai berikut:

$$Y = 0,007738 - 0,053971X_1 + 0,014244X_2 + 0,002741X_3 - 0,009904X_4 - 0,000139X_5 + 0,038017X_6 + 0,001304X_7 + e$$

4.2.4 Uji Hipotesis

4.2.4.1 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk memperkirakan seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

**Tabel 4. 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)**

<i>Adjusted R-squared</i>	0,470617
---------------------------	----------

Sumber: Olah data EViews 12 (2023)

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh memaparkan bahwa nilai *adjusted R-squared* sebesar 0,4706 yang memiliki arti bahwa variasi dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 47,06%, sedangkan 52,94% dijelaskan oleh variabel di luar penelitian.

4.2.4.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan atau uji F digunakan untuk menguji variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ismanto & Pebruary, 2021).

Tabel 4. 8
Hasil Uji Simultan (Uji F)

<i>Prob(F-statistic)</i>	0,000000
--------------------------	----------

Sumber: Olah data EViews 12 (2023)

Nilai *Prob F-statistic* sebesar $0,000000 < 0,05$, maka hipotesis diterima yang mengartikan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

4.2.4.3 Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen (Ismanto & Pebruary, 2021).

Tabel 4. 9
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Hipotesis	t-statistik	Prob.	Kesimpulan
Struktur modal berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (H ₁)	-3,913673	0,0002	H ₁ Diterima
Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap profitabilitas (H ₂)	1,192411	0,2376	H ₂ Ditolak
Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas (H ₃)	0,422128	0,6744	H ₃ Ditolak
Likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas (H ₄)	-1,787822	0,0787	H ₄ Ditolak
Perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas (H ₅)	-0,434355	0,6655	H ₅ Ditolak
Perputaran aset berpengaruh positif terhadap profitabilitas (H ₆)	5,683941	0,0000	H ₆ Diterima
Perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas (H ₇)	5,718130	0,0000	H ₇ Diterima

Uji t digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dan untuk mengetahui arah pengaruh. Hasil nilai probabilitas $<0,05$ mengartikan bahwa variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen, sedangkan jika nilai probabilitas $>0,05$ variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Penentuan arah pengaruh dapat dilihat dari hasil nilai t-statistik. Jika hasil nilai t-statistik negatif, maka variabel independen berpengaruh negatif terhadap variabel dependen. Begitupun sebaliknya jika nilai t-statistik positif, maka variabel independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen. Berikut hasil dari uji t:

1. Struktur modal memiliki nilai probabilitas $0,0002 < 0,05$ mengartikan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap profitabilitas dan hasil nilai t-statistik menunjukkan ke arah negatif sebesar -3.913673 , maka (H_1) struktur modal berpengaruh negatif terhadap profitabilitas **diterima**.
2. Pertumbuhan penjualan memiliki nilai probabilitas $0,2376 > 0,05$ mengartikan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dan hasil nilai t-statistik menunjukkan ke arah positif sebesar 1.192411 , maka (H_2) pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap profitabilitas **ditolak**.
3. Ukuran perusahaan memiliki nilai probabilitas $0,6744 > 0,05$ mengartikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dan hasil nilai t-statistik menunjukkan ke arah positif sebesar $0,422128$, maka (H_3) ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas **ditolak**.

4. Likuiditas kerja memiliki nilai probabilitas $0,0787 > 0,05$ mengartikan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dan hasil nilai t-statistik menunjukkan ke arah negatif sebesar $-1,787822$, maka (H_4) likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas **ditolak**.
5. Perputaran modal kerja memiliki nilai probabilitas $0,6655 > 0,05$ mengartikan bahwa perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dan hasil nilai t-statistik menunjukkan ke arah negatif sebesar $-0,434355$, maka (H_5) perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas **ditolak**.
6. Perputaran aset memiliki nilai probabilitas $0,0000 < 0,05$ mengartikan bahwa perputaran aset berpengaruh terhadap profitabilitas dan hasil nilai t-statistik menunjukkan ke arah positif sebesar $5,683941$, maka (H_6) perputaran aset berpengaruh positif terhadap profitabilitas **diterima**.
7. Perputaran persediaan memiliki nilai probabilitas $0,0000 < 0,05$ mengartikan bahwa perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas dan hasil nilai t-statistik menunjukkan ke arah positif sebesar $5,718130$, maka (H_7) perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas **diterima**.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Struktur Modal terhadap Profitabilitas

Hasil pengujian hipotesis pertama (H_1) yang telah dilakukan memberikan hasil nilai probabilitas $0,0002 < 0,05$ dan nilai t-statistik sebesar $-3,913673$, artinya struktur modal berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hal tersebut mengartikan bahwa peningkatan struktur modal menyebabkan penurunan

profitabilitas yang diperoleh perusahaan, ataupun sebaliknya, penurunan struktur modal dapat menyebabkan peningkatan profitabilitas.

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai *mean* sebesar 0,734239. Perusahaan yang memiliki struktur modal di atas *mean* sebanyak 31 atau 44,29%, artinya perusahaan sektor perindustrian banyak menggunakan dana eksternal (liabilitas) dari pada internal (ekuitas). Penggunaan liabilitas yang tinggi menimbulkan beban bunga yang tinggi dan akan menurunkan profitabilitas perusahaan, sedangkan 39 atau 55,71% perusahaan memiliki struktur modal di bawah *mean*, artinya 39 perusahaan sektor perindustrian lebih banyak menggunakan ekuitas daripada liabilitas, maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki struktur modal yang tinggi dapat menyebabkan penurunan profitabilitas yang diperoleh perusahaan, artinya tinggi atau rendahnya struktur modal perusahaan dapat mempengaruhi profitabilitas.

Penelitian ini sejalan dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa tingginya struktur modal memberikan sinyal negatif kepada *stakeholder* yang dapat dilihat dari profitabilitas yang dihasilkan perusahaan. PT Astra Graphia Tbk (ASGR) tahun 2019 mengalami kenaikan struktur modal sebesar 0,25. PT Astra Graphia (ASGR) tahun 2018 memiliki struktur modal sebesar 0,53, sedangkan PT Astra Graphia (ASGR) tahun 2019 memiliki struktur modal sebesar 0,78 dan mengalami penurunan profitabilitas sebesar 3,24% jika dibandingkan dengan tahun 2018. Perolehan profitabilitas PT Astra Graphia (ASGR) tahun 2019 hanya 8,66%, sedangkan profitabilitas PT Astra Graphia (ASGR) tahun 2018 sebesar 11,90%, artinya kenaikan struktur modal dapat memberikan sinyal negatif kepada

stakeholder bahwa beban bunga yang ditanggung perusahaan tinggi, sehingga dapat menurunkan perolehan profitabilitas, maka teori yang diajukan sejalan dengan hasil penelitian ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sayektil & Santoso (2020), Wardoyo *et al.* (2022), dan Pangesti *et al.* (2022) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Febreany (2021) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sedangkan hasil penelitian Vidyasari *et al.* (2021) menyatakan struktur modal tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

4.3.2 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas

Hasil pengujian hipotesis kedua (H_2) yang telah dilakukan memberikan hasil nilai probabilitas $0,2376 > 0,05$ dan nilai t-statistik sebesar 1,192411, artinya pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal tersebut mengartikan bahwa kenaikan atau penurunan pertumbuhan penjualan tidak dapat memprediksi perolehan profitabilitas suatu perusahaan.

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai *mean* sebesar 0,148335 dan dilihat dari total sampel, yaitu sebesar 70 perusahaan terdapat 26 perusahaan atau 37,14% yang pertumbuhan penjualan di atas *mean*, artinya sebanyak 26 perusahaan mengalami pertumbuhan penjualan positif, sedangkan perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan di bawah *mean* sebanyak 44 perusahaan atau 62,86% memiliki pertumbuhan penjualan negatif. Pertumbuhan penjualan yang positif setiap tahunnya dapat dijadikan tolak ukur bahwa

perusahaan akan mendapatkan profitabilitas yang tinggi. Namun, dalam penelitian ini persentase pertumbuhan penjualan di atas *mean* dan di bawah *mean* hampir sama, sehingga menyebabkan tidak terjadinya pengaruh terhadap profitabilitas. PT Astra Graphia Tbk (ASGR) tahun 2020 mengalami peningkatan pertumbuhan penjualan sebesar 294,128903%, sedangkan PT Jasuindo Tiga Perkasa Tbk (JTPE) tahun 2020 mengalami penurunan pertumbuhan penjualan sebesar -31,954050%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa naik turunnya pertumbuhan penjualan tidak mempengaruhi profitabilitas.

Berdasarkan teori sinyal jika suatu perusahaan memiliki tingkat penjualan yang tinggi dan konsisten akan memberikan sinyal positif kepada *stakeholder* dalam memperoleh pendapatan yang tinggi dan akan mempengaruhi perolehan profitabilitas perusahaan. Namun, dalam penelitian ini pertumbuhan penjualan tidak memberikan pengaruh sesuai dengan teori yang diajukan karena tingginya pertumbuhan penjualan diiringi dengan beban yang tinggi, seperti beban gaji, bahan baku, dan lain-lain yang menyebabkan tidak tercapainya profitabilitas seperti yang diinginkan oleh perusahaan, sehingga tinggi rendahnya pertumbuhan penjualan tidak dapat mempengaruhi perolehan profitabilitas perusahaan sektor perindustrian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vidyasari *et al.* (2021) dan Sembiring (2020) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Rantika *et al.* (2022) yang memiliki hasil penelitian bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sedangkan penelitian yang telah

dilakukan oleh Hutomo *et al.* (2019) memiliki hasil bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

4.3.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas

Hasil pengujian hipotesis ketiga (H_3) yang telah dilakukan memberikan hasil nilai probabilitas $0,6744 > 0,05$ dan nilai t-statistik $0,422128$, artinya ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal tersebut mengartikan bahwa besar atau kecilnya ukuran perusahaan tidak dapat memprediksi perolehan profitabilitas suatu perusahaan.

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai *mean* sebesar 29,104535 dan dilihat dari total sampel, yaitu sebesar 70 perusahaan terdapat 28 atau 40% perusahaan memiliki ukuran perusahaan dominan lebih besar dari *mean* ukuran perusahaan perusahaan sektor perindustrian, sedangkan sebanyak 42 atau 60% perusahaan memiliki ukuran perusahaan dominan lebih kecil dari *mean* perusahaan sektor perindustrian. Ukuran perusahaan yang besar memiliki total aset yang besar pula, sehingga aset yang dimiliki perusahaan dapat mendukung seluruh kegiatan operasional perusahaan dan dapat meningkatkan penjualan sekaligus profitabilitas perusahaan. Namun, hasil tabulasi dan olah data persentase ukuran perusahaan yang di atas *mean* dan di bawah *mean* hampir sama, sehingga tidak dapat memberikan pengaruh terhadap profitabilitas. PT Astra Internasional Tbk (ASII) tahun 2021 mengalami peningkatan ukuran perusahaan sebesar 33,537230, sedangkan PT Mark Dynamics Indonesia Tbk (MARK) tahun 2017 mengalami penurunan ukuran perusahaan sebesar 26,150854. Berdasarkan data tersebut dapat

disimpulkan bahwa naik turunnya ukuran perusahaan tidak dapat mempengaruhi profitabilitas.

Berdasarkan teori sinyal jika perusahaan semakin besar, maka perusahaan akan memiliki dorongan yang tinggi untuk menghasilkan profitabilitas yang tinggi pula. Ukuran perusahaan diperkirakan dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan dan menjadi salah satu faktor yang perlu diperhitungkan manajemen perusahaan dalam mengelola aset yang dimilikinya. Aset besar yang dimiliki perusahaan dapat mendukung segala aktivitas operasionalnya untuk menghasilkan pendapatan dan laba yang tinggi. Semakin tinggi perolehan laba perusahaan akan memberikan sinyal positif kepada *stakeholder* bahwa perusahaan akan menghasilkan profitabilitas yang tinggi pula. Namun, dalam penelitian ini ukuran perusahaan tidak memberikan pengaruh sesuai dengan teori yang diajukan karena peningkatan aset yang dimiliki perusahaan tidak diimbangi dengan peningkatan profitabilitas. Hal tersebut dapat mengindikasikan peningkatan aset tidak efektif dalam meningkatkan profitabilitas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfahruqi *et al.* (2022), Rantika *et al.* (2022) dan Febreany (2021) memiliki hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Vidyasari *et al.* (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sedangkan penelitian dari Wanisih *et al.* (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

4.3.4 Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas

Hasil pengujian hipotesis keempat (H_4) yang telah dilakukan memberikan hasil nilai probabilitas $0,0787 > 0,05$ dan nilai t-statistik $-1,787822$, artinya likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal tersebut mengartikan bahwa tinggi atau rendahnya likuiditas tidak dapat memprediksi perolehan profitabilitas suatu perusahaan.

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai *mean* sebesar 1,93 dan dilihat dari total sampel, yaitu sebesar 70 perusahaan terdapat 26 perusahaan atau 37,14% yang likuiditas di atas *mean*, artinya 26 perusahaan memiliki likuiditas yang tinggi, sedangkan perusahaan yang memiliki likuiditas di bawah *mean* sebanyak 44 perusahaan atau 62,86%, artinya memiliki likuiditas yang rendah. Likuiditas yang tinggi mengartikan bahwa perusahaan tersebut dalam keadaan likuid atau dapat melunasi liabilitas jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimiliki dengan baik. Aset lancar berlebih yang dimiliki perusahaan dapat diinvestasikan dalam investasi jangka pendek yang akan memberikan pendapatan bunga dan akan meningkatkan profitabilitas, sedangkan perusahaan yang memiliki likuiditas rendah mengartikan bahwa perusahaan kurang mampu dalam melunasi liabilitas jangka pendeknya. Namun, penelitian ini memberikan hasil persentase antara perusahaan yang memiliki likuiditas di atas *mean* dan di bawah *mean* hampir sama, sehingga tidak memberikan pengaruh terhadap profitabilitas. PT Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk (SCCO) tahun 2021 mengalami peningkatan likuiditas sebesar 6,822324, sedangkan PT Mulia Industrindo Tbk (MLIA) tahun 2017 mengalami penurunan likuiditas sebesar 0,869726.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa naik turunnya likuiditas tidak mempengaruhi profitabilitas.

Berdasarkan teori sinyal, jika likuiditas tinggi dan dana yang diperoleh dari kas tersebut dapat diinvestasikan dengan baik, maka perusahaan akan menerima pendapatan bunga. Pendapatan bunga yang tinggi akan meningkatkan laba perusahaan. Hal tersebut memberikan sinyal positif ke *stakeholder* bahwa perusahaan tersebut akan menghasilkan profitabilitas yang tinggi pula. Namun, dalam penelitian ini likuiditas tidak memberikan pengaruh sesuai dengan teori yang diajukan karena dana kas yang berlebih tidak digunakan untuk investasi yang akan menghasilkan pendapatan bunga dan liabilitas lancar dapat dilunasi dari kas tanpa mengganggu laba yang dimiliki perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rantika *et al.* (2022), Utami & Suria (2021), dan Bintara (2020) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Penelitian ini tidak sejalan dengan Firmansyah (2021) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sedangkan penelitian Bintara (2020) menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

4.3.5 Pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas

Hasil pengujian hipotesis kelima (H_5) yang telah dilakukan memberikan hasil nilai probabilitas $0,6655 > 0,05$ dan nilai t-statistik sebesar $-0,434355$ yang mengartikan bahwa perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal tersebut mengartikan bahwa tinggi atau rendahnya perputaran modal kerja tidak dapat memprediksi perolehan profitabilitas suatu perusahaan.

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai *mean* sebesar 4,140903 dan dilihat dari total sampel, yaitu sebesar 70 perusahaan terdapat 32 perusahaan atau 45,71% yang perputaran modal kerja di atas *mean*, sedangkan perusahaan yang memiliki perputaran modal kerja di bawah *mean* sebanyak 38 perusahaan atau 54,29%. Perputaran kerja yang di atas *mean* mengartikan bahwa perusahaan tersebut telah mengelola dan menggunakan modal kerjanya secara baik untuk meningkatkan penjualan, sebaliknya 54,29% perusahaan belum mengelola dan menggunakan modal kerja secara maksimal. Persentase perputaran modal kerja perusahaan sektor perindustrian antara yang di atas *mean* dan di bawah *mean* tidak jauh berbeda, sehingga tidak memberikan pengaruh terhadap profitabilitas. PT Mulia Industrindo Tbk (MLIA) tahun 2018 mengalami peningkatan perputaran modal kerja sebesar 62,029896, sedangkan PT Mulia Industrindo Tbk (MLIA) tahun 2020 mengalami penurunan perputaran modal kerja sebesar -69,612021. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa naik turunnya perputaran modal kerja tidak mempengaruhi profitabilitas.

Berdasarkan teori sinyal, perusahaan yang memiliki perputaran modal kerja yang tinggi mengartikan bahwa perusahaan memiliki tingkat efektivitas yang baik dalam mengelola kegiatan transaksi. Hal tersebut akan memberikan sinyal positif kepada *stakeholder* bahwa perusahaan akan lebih cepat dalam menerima laba dan akan meningkatkan laba yang kemudian akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Namun, dalam penelitian ini perputaran modal kerja tidak memberikan pengaruh sesuai dengan teori yang diajukan karena modal kerja yang tinggi tidak dapat menjadi tolak ukur sebuah perusahaan akan mengalami keuntungan atau

kerugian dan tergantung efektivitas penggunaan dan pengelolaan modal kerja itu sendiri. Modal kerja harus diperhitungkan dengan baik agar tidak kekurangan ataupun kelebihan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Matondang *et al.* (2022) dan Wanisih *et al.* (2018) menyatakan bahwa perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vidyasari *et al.* (2021) menyatakan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sedangkan penelitian dari Kurnia & Gunawan (2021) menyatakan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

4.3.6 Pengaruh Perputaran Aset terhadap Profitabilitas

Hasil pengujian hipotesis keenam (H_6) yang telah dilakukan memberikan hasil nilai t-statistik sebesar 5,683941 dan nilai probabilitas $0,0000 < 0,05$ yang mengartikan bahwa perputaran aset berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hal tersebut mengartikan bahwa peningkatan perputaran aset menyebabkan peningkatan profitabilitas yang diperoleh perusahaan, ataupun sebaliknya, penurunan perputaran aset menyebabkan peningkatan profitabilitas.

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai *mean* sebesar 0,836582. Perusahaan yang memiliki perputaran aset di atas *mean* sebanyak 24 perusahaan atau 34,29%, sedangkan perusahaan yang memiliki perputaran aset di bawah *mean* sebanyak 46 perusahaan atau 65,71%, artinya hanya 34,29% perusahaan yang dapat memanfaatkan aset yang dimiliki untuk mendukung penjualan, sedangkan 65,71% perusahaan belum memaksimalkan aset yang

dimiliki, sehingga menghasilkan penjualan yang kurang maksimal dan dapat menurunkan perolehan profitabilitas. PT Mark Dynamics Indonesia Tbk (MARK) tahun 2019 mengalami penurunan perputaran aset sebesar 0,20. PT Mark Dynamics Indonesia Tbk (MARK) tahun 2019 memiliki perputaran aset sebesar 0,82, sedangkan PT Mark Dynamics Indonesia Tbk (MARK) tahun 2018 memiliki perputaran aset sebesar 1,02 dan mengalami penurunan profitabilitas sebesar 5,81% jika dibandingkan dengan tahun 2018. Perolehan profitabilitas PT Mark Dynamics Indonesia Tbk (MARK) tahun 2019 hanya sebesar 19,94%, sedangkan PT Mark Dynamics Indonesia Tbk (MARK) tahun 2018 sebesar 25,74%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki perputaran aset yang tinggi dapat menyebabkan tingginya profitabilitas yang diperoleh perusahaan dan perputaran aset yang rendah dapat menurunkan profitabilitas perusahaan, artinya tinggi atau rendahnya perputaran aset perusahaan dapat mempengaruhi profitabilitas.

Penelitian ini sejalan dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa tingginya perputaran aset memberikan sinyal positif kepada *stakeholder* yang dapat dilihat dari profitabilitas yang dihasilkan perusahaan. Tingginya tingkat perputaran aset, maka akan semakin baik. Perputaran aset yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut telah memanfaatkan aset yang dimiliki secara efisien dan produktif dalam menghasilkan penjualan dan akan meningkatkan perolehan laba. Perolehan laba yang tinggi memberikan sinyal positif kepada *stakeholder* bahwa perusahaan menghasilkan profitabilitas yang tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami & Suria (2021), Silalahi *et al.* (2022), dan Matondang *et al.* (2022) menyatakan bahwa perputaran aset berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hal yang berlawanan dipaparkan penelitian dari Novianty (2020) dan Syahwildan & Damayanti (2020) menjelaskan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, sedangkan penelitian Hantono *et al.* (2019) dan Wanisih *et al.* (2018) memiliki hasil bahwa perputaran aset tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

4.3.7 Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas

Hasil pengujian hipotesis ketujuh (H_7) yang telah dilakukan memberikan hasil nilai t-statistik sebesar 5,718130 dan nilai probabilitas $0,0002 < 0,05$ yang mengartikan bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hal tersebut mengartikan bahwa peningkatan perputaran persediaan menyebabkan peningkatan profitabilitas yang diperoleh perusahaan, ataupun sebaliknya, penurunan perputaran persediaan menyebabkan penurunan profitabilitas.

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai *mean* sebesar 18,62955. Perusahaan yang memiliki perputaran persediaan di atas *mean* sebanyak 6 perusahaan atau 8,57%, sedangkan perusahaan yang memiliki perputaran persediaan di bawah *mean* sebanyak 64 perusahaan atau 91,43%, artinya 64 perusahaan sektor perindustrian belum dapat mengelola secara maksimal persediaan yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan yang tinggi, sehingga dapat menurunkan perolehan profitabilitas. PT Global Mediacom Tbk (BMTR) tahun 2019 mengalami peningkatan perputaran persediaan sebesar 0,43. PT Global

Mediacom Tbk (BMTR) tahun 2018 memiliki perputaran persediaan sebesar 3,60, sedangkan PT Global Mediacom Tbk (BMTR) tahun 2019 memiliki perputaran persediaan sebesar 4,03 dan mengalami peningkatan profitabilitas sebesar 3,02% jika dibandingkan dengan tahun 2018. Perolehan profitabilitas PT Global Mediacom Tbk (BMTR) tahun 2018 sebesar 4,66%, sedangkan PT Global Mediacom Tbk (BMTR) pada tahun 2019 sebesar 7,68%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki perputaran persediaan yang tinggi dapat menyebabkan peningkatan profitabilitas dan perusahaan yang memiliki perputaran persediaan yang rendah dapat menurunkan profitabilitas, artinya tinggi atau rendahnya perputaran persediaan dapat mempengaruhi profitabilitas.

Penelitian ini sejalan dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa tingginya perputaran persediaan memberikan sinyal positif kepada *stakeholder* yang dapat dilihat dari profitabilitas yang dihasilkan perusahaan. Persediaan yang memiliki perputaran yang tinggi mengartikan bahwa perusahaan memiliki tingkat produktivitas yang tinggi dan akan menghasilkan laba yang tinggi kemudian akan memberikan sinyal positif kepada *stakeholder* bahwa perusahaan dapat menghasilkan profitabilitas yang tinggi. Begitupun sebaliknya, jika perusahaan tidak memiliki perputaran persediaan yang tinggi, maka kemungkinan sinyal yang diterima *stakeholder* semakin kecil dalam menghasilkan profitabilitas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suraya (2018), Kurnia & Gunawan (2021), dan Rahman *et al.* (2021) menyatakan bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hal yang berlawanan dipaparkan penelitian dari Alfahruqi *et al.* (2022) dan Jennah & Yuli

(2019) menyatakan bahwa perputaran persediaan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, sedangkan penelitian dari Novianty (2020) dan Hantono *et al.* (2019) memberikan hasil bahwa perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

